

# ANALISA MATERI QUR'AN HADIS MADRASAH ALIYAH DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER

Muhammad Mahbub  
silvabilly54@gmail.com  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAI Qomaruddin

## ABSTRACTION

Curriculum is a set of plans and arrangements regarding objectives, content and materials and methods used in the learning and assessment process to achieve certain desired goals. Al Qur'an and Hadith as an integral part of the Religious Education curriculum at Madrasah Aliyah if learning is carried out effectively and meaningfully, it is hoped that students will be able to solve their religious problems in the community, students will become part of the solution, not the problem. However, the reality that is currently developing is that many Madrasah Aliyah graduates do not have integrity and independence in their religion, belief and religion, which actually becomes a problem for other people, even other groups. So this is where it is necessary to redesign teaching materials as media that provide knowledge, skills and attitudes to students, not only using interpretive analysis as the basis for the conception of the material, but also connecting with other disciplines, synergizing with socio-cultural, political, economic and even religious teachings. other materials that intersect with the material, so that the concept of the material being taught becomes very close to the environment and students' needs. On this basis, the analysis of teaching materials absolutely must use an interdisciplinary approach in unraveling the concept of the verse text side by side with the content of the analysis in the meaning of the verse text.

**Keywords:** *al Quran-Hadith, material conception, interdisciplinary*

## PENDAHULUAN

Berdasar laporan dari pimpinan Madrasah (waka kurikulum) dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits saat kunjungan kelembaga, secara kasar diperoleh gambaran sebagai berikut:

Pertama: Apakah para Guru melakukan *Reanalisa* terhadap Kompetensi Mata Pelajaran Quran Hadits serta menyesuaikan dengan kapasitas pelaksanaan pembelajaran -proses belajar daring, issue kekinian yang terkait dengan tema materi-, diperoleh gambaran bahwa hamper semua Guru al Quran Hadits menggunakan hasil analisa Kompetensi yang sama tanpa merubah sedikitpun dengan cara belajar dan issue kekinian yang terkait dengan tema pembelajaran.

Kedua: Apakah Guru mata pelajaran al Qur'an Hadits melakukan penyusunan ulang materi ajar berdasar pada analisis kompetensi yang terkoneksi dengan cara belajar dan issue kekinian?, jawaban yang diperoleh guru hanya merubah materi ajar dari sisi media yang digunakan saja, tanpa merubah essensi materi terutama disesuaikan dengan analisis kompetensi yang sesuai kebutuhan proses pembelajaran dan perkembangan issue di masyarakat.

Ketiga: Apakah para guru memanfaatkan perkembangan sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat baik yang beredar di media cetak serta media sosial sebagai salah satu masalah yang harus dipecahkan dalam proses pembelajaran?, rata-rata guru kurang memanfaatkan fenomena sosial keagamaan masyarakat sebagai salah satu instrumen penting dalam melakukan analisis materi pembelajaran.

Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bermakna bagi siswa, mengingat konsep yang diterima oleh siswa tidak dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah hidup yang dialami oleh siswa, mengingat contoh perilaku, contoh kasus bahkan konsepsi materi yang kurang fungsional ketika berhadapan dengan problem nyata di masyarakat. Analisis materi ajar (al Qur'an Hadits), tidak hanya menyesuaikan dengan KKO Bloom yang tertuang dalam KI-KD, cakupan materi yang meliputi : membaca, menulis, mengartikan, menganalisis isi kandungan/konsepsi serta mewujudkan konsep al Qur'an dengan kebutuhan pemecahan masalah di masyarakat. Pada tataran konsepsi (isi kandungan) sering kali kita temukan guru hanya menyalin penjelasan dalam buku teks, jarang sekali guru melihat kembali tafsir ayat atau menganalisa hubungannya dengan fenomena kekinian yang berkembang di masyarakat. Kejadian semacam ini penulis sebut sebagai "*mis konsepsi materi*".

Ini adalah gambaran awal yang diperoleh dari hasil disukusi saat kunjungan ke Madrasah, sehingga menginisiasi penulis untuk menyusun artikel dengan tema "Analisa Materi al Qur'an Hadits dengan Pendekatan Interdisipliner", sebagai upaya untuk merespon fenomena kehidupan sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat.

## **METODE DAN PENDEKATAN PENGAJIAN**

### ***Analisis Isi dan Analisis Sosial (Content Analysis and Social Analysis)***

Penelitian Kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif.<sup>i</sup> Dimana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

Krippendorff menyebutkan beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi, yaitu: (1) Analisis isi pragmatis, (2) analisis isi semantik, dan (3) analisis sarana tanda<sup>ii</sup>. Dalam penelitian ini metode analisis isi yang digunakan adalah analisis semiotik dan analisis wacana.

Dalam kajian Islam, pendekatan semiotik pernah dilakukan oleh Muhammad Arkoun, lewat kajiannya ia berupaya melihat setiap teks dalam konteksnya masing-masing. Karena teks Al Qur'an tidak hanya bisa dilihat individualitasnya, teks selalu berada dalam jaringan terbuka yang merupakan infinitas tertinggi bahasa dan terstruktur terus-menerus. Al Qur'an telah berdialog dengan realitas, menciptakan perubahan makna yang ditransformasikan dari makna linguistik dalam bahasa Arab kepada makna baru, dengan demikian teks telah merekonstruksi dan mentransformasikan sistem budaya tempat ia sebelumnya terbentuk<sup>iii</sup>.

Asumsi lainnya mengatakan bahwa teks yang sedang dibaca adalah suatu korpus (al Qur'an) yang bersifat terbuka dan universal. Memberikan sesuatu untuk dipikirkan. Isi komunikasi inilah yang harus terus menerus dieksplorasi ketika membaca suatu teks<sup>iv</sup>.

Analisis wacana (discourse analysis) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (discourse) yang terdapat atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual<sup>v</sup>. Preskripsi sederhana untuk memperlihatkan perbedaan keduanya kira-kira adalah bahwa analisis semiotika berupaya melihat aspek "what" dan "how" dari teks, sementara analisis wacana cenderung kepada menjawab pertanyaan tentang "how" dan "why" dari teks.

Salah satu pendekatan dalam analisis wacana adalah pendekatan fenomenologi, yang menganggap subjek memiliki intensi-intensi yang mempengaruhi bahasa atau wacana yang diproduksinya. Dalam pandangan ini subjek memiliki peran yang penting karena ia dapat melakukan kendali-kendali atas apa yang diungkapkannya, atas apa yang ia maksud, atas bagaimana maksud itu dikemukakan, apakah secara terselubung atau eksplisit<sup>vi</sup>.

### ***Multidisipliner Approach***

Dalam kehidupan dunia (sebagaimana dikutip dari M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin; Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*: IB Pustaka: Yogyakarta: 2021)<sup>vii</sup>, yang ditandai dengan arus perubahan yang sangat cepat dalam segala bidang, dibarengi ketidakpastian yang tidak terelakkan serta semakin terinterkoneksinya jaringan keilmuan, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan agama antar bangsa-bangsa dunia, manusia memerlukan bantuan ilmu pengetahuan yang dapat menyumbangkan pemecahan masalah yang dihadapi dan melekat kuat dalam kehidupan manusia.

Model penelitian Integrasi-Interkokensi meniscayakan adanya hubungan trialektis antara *Agama, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Pemaknaan interpretatif atas Nash, al Quran dan Hadits, tidak meninggalkan aspek *The Wholeness of reality* (keutuhan realitas) seperti banyak dikembangkan filsafat, dan juga tidak mengabaikan perspektif-perspektif keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dimungkinkan ada dan berkembang. Hadlarah al 'ilm, yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan, seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan hadlarah al falsafah sehingga tetap memperhatikan etika emansipatoris. Begitu juga sebaliknya, hadlarah al falsafah akan terasa kering dan gersang, jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh hadlarah al 'ilm. Bagian hadlarah al 'ilm ini terkait sekali dengan soal tafkir, seperti pendekatan sosiologia, antropologis, dan lain sebagainya. Kemudian ditambah lagi dengan kombinasi hadlarah al falsafah (peradaban falsafah). Yang dimaksud hadlarah al falsafah di sini adalah akhlak baru yang membebaskan<sup>viii</sup>.

Penelitian dengan pendekatan interdisipliner adalah cara atau model penelitian yang mampu menyatupadukan atau mengintegrasikan informasi, data tehnik, alat-alat, perspektif, konsep dan atau teori dari dua atau lebih disiplin ilmu atau sekumpulan pengetahuan sspesialis untuk memajukan pemhaman fundamental atau memecahkan permasalahan tertentu yang pemecahannya

berada di luar wilayah jangkauan serta disiplin tertentu atau wilayah praktik penelitian tertentu. Perbedaan antara penelitian interdisiplin dan transdisiplin adalah bahwasannya penelitian transdisiplin dapat memberikan arah evolusi pengembangan dari berbagai disiplin ilmu dan produk yang dihasilkan akan jauh lebih besar, lebih mencakup daripada hanya sekedar menjumlahkan bagian-bagian kecil, dan hasil analisis dengan pendekatan transdisiplin biasanya melampaui proses dan hasil yang dilalui dan diproduksi oleh ilmu pengetahuan biasa<sup>ix</sup>.

Secara ringkas gagasan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin dalam pendekatan pengkajian sebagaimana tabel berikut:

Posisi Keilmuan	Monodisiplin	Polidisiplin	Transdisiplin
Hadharah al Nash	Pengetahuan akhlaq (etika) agama bersumber kepada etika agama yang sama	Pengetahuan akhlaq (etika) agama merupakan pemikiran falsafah dari beberapa agama	Pengetahuan akhlaq (etika) merupakan etika “superposisi” dari berbagai etika agama
Hadharah al Falsafah	Pengetahuan falsafati agama adalah hasil pemikiran falsafati agama yang sama	Pengetahuan falsafati agama merupakan hasil dari berbagai pengetahuan falsafati beberapa disiplin ilmu	Pengetahuan falsafati suatu agama merupakan “superposisi” pandangan falsafati dari beberapa falsafah transdisiplin
Hadharah al ‘Ilm	Pengetahuan keilmuan tentang fenomena natural dan sosial bersifat pengkajian monodisipliner	Beberapa ilmuwan dari beberapa disiplin keilmuan menggunakan teori dan metode dari beberapa disiplin	Peneliti fenomena natural atau sosial menggunakan pendekatan transdisiplin untuk analisis dibidang keilmuannya

Persoalan globalisasi tidak hanya berhenti pada wilayah ekonomi dan industri, tetapi juga budaya, sosial, dan agama. Riset Universitas pada era global seperti sekarang ini, menurut Altbach dan Salmi, adalah institusi riset berbasis ekonomi ilmu pengetahuan. Institusi atau lembaga ini harus memberikan porsi yang tepat pada perenungan, kritik, dan pemikiran tentang budaya, agama, kemasyarakatan, dan bukan norma-norma. Jiwa riset university terbuka terhadap ide-ide dan bersedia melawan keortodokan dalam segala hal<sup>x</sup>.

Tema-tema studi dan penelitian baru dalam studi kemanusiaan seperti hak asasi manusia, demokrasi, negara-bangsa, gender mainstream, hak-hak wanita dan anak, demografi, dan keluarga berencana, semakin dekatnya hubungan antar ummat beragama, perlunya hubungan yang harmonis antara muslim dan non muslim, kekerasan atas nama agama, radikalisme dan terorisme, multikulturalisme, perdamaian, kemiskinan, kesehatan yang baik, mengatasi perubahan iklim dan bencana alam, seharusnya menjadi bahan pengayaan dalam menunjang pelaksanaan analisis materi ajar siswa terutama al Quran Hadits. Dalam konteks analisis materi ajar Al Qur’an Hadits, maka materi yang disiapkan tidak hanya berupa pemahaman atas penafsiran Nash Qur’an dan Hadits, tetapi harus menggunakan sudut pandang Nash, sudut pandang filsafat serta sudut pandang keilmuan secara bersama, mengingat fenomena kemanusiaan yang bersifat universal (menyeluruh) dalam tataran kehidupan kekinian.

## DISKUSI

Pengertian Kurikulum Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang *pertama* yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Sedangkan yang *kedua* adalah cara yang digunakan untuk penyelenggaraan pembelajaran. Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia<sup>xi</sup>.

Kurikulum PAI pada madrasah dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

### *a. Tantangan Internal*

Pendidikan Agama Islam Tantangan internal dalam pengembangan kurikulum PAI adalah: (a) belum tercapainya secara masif tujuan pendidikan khususnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (b) pembelajaran PAI secara umum masih pada tataran pengetahuan belum menjadikan agama sebagai jalan hidup untuk menuntun peserta didik saleh spiritual dan saleh sosial. Di sisi lain, kecenderungan pola kehidupan berbangsa dan beragama yang ekstrim-tekstualis dan skuler-liberalis telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengamalan agama sebatas simbol-simbol yang kurang menyentuh substansi agama sehingga nilai-nilai agama tidak menjadi dasar dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak pada kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan tantangan ini, pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik agar memiliki cara pandang keberagamaan yang moderat, inklusif, toleran dan bersikap religius-holistik integratif yang berorientasi kesejahteraan duniawi sekaligus kebahagiaan ukhrawi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan kepada Pancasila, UUD 1945 dan ber-Bhinneka Tunggal Eka.

### *b. Tantangan Eksternal*

Pendidikan Agama Islam Tantangan eksternal pengembangan kurikulum PAI adalah: (a) Semakin menguatnya paham transnasional yang berpotensi menggeser cara beragama khas Indonesia yang moderat, toleran dan membudaya. Karena itu pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI harus berbasis kepada pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan untuk membentuk peradaban bangsa. Dengan demikian, budaya dijadikan sebagai instrumen penguat agama Islam dan nilai-nilai agama Islam akan memperkaya budaya bangsa. PAI harus juga menjadi instrumen perekat kehidupan sosial yang majemuk dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam konteks kehidupan global, (b) isu yang terkait dengan lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta semakin terbukanya akses pendidikan secara global. (c) Era disrupsi yang memiliki ciri uncertainty

(ketidakpastian), complexity (kerumitan), fluctuity (fluktuasi), ambiguity (kemenduaan) berdampak terhadap kehidupan manusia. Era ini mempengaruhi kehidupan manusia untuk dapat melakukan upaya penyesuaian yang cepat terhadap setiap perubahan kehidupan secara mendasar. Karena itu, madrasah harus dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki empat kompetensi generik 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*) dan memiliki budaya literasi yang tinggi. Dengan demikian maka kurikulum dan pembelajaran PAI *dituntut mampu mengadaptasi perkembangan dunia modern sehingga berdaya saing tinggi, namun tetap berkarakter religius-holistik integratif* sehingga mampu membentengi moral generasi bangsa dari pengaruh globalisasi yang buruk.

Atas dasar inilah, bila satu model pembelajaran berubah, maka secara otomatis penyesuaian terhadap kompetensi, materi ajar mutlak dibutuhkan, mengingat kurikulum itu bersifat simplifikatif (saling keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya).

### **Karakteristik Kurikulum PAI**

Kurikulum PAI dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat;
2. Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu mempraktikan dan menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istikomah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan dan pemberdayaan lingkungan madrasah;
3. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik;
4. Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran tripusat pendidikan (madrasah, keluarga dan masyarakat);
5. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti tingkatan kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran pada tingkatan kelas tersebut;
6. Mengembangkan kompetensi inti tingkatan kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, reinforced (saling memperkuat) dan enriched (memperkaya) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan; dan
8. Mengembangkan kurikulum PAI bukan sekedar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun pengembangannya mengarusutamakan kepada bagaimana nilai agama Islam terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak oleh warga madrasah dalam praksis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

## **Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI**

Pendidikan Agama Islam Pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

## **Kerangka dasar Pengembangan Kurikulum PAI**

1. Landasan Filosofis Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut: a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini berimplikasi bahwa pengembangan kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah harus dikembangkan dalam suasana budaya dan karakter asli bangsa Indonesia. Pendidikan madrasah dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik berbudaya dan berkepribadian kuat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tetap tidak tercerabut dari akar budaya bangsa; b) Agama adalah seperangkat aturan dan konsepsi Ilahi untuk kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa PAI dan Bahasa Arab harus diorientasikan untuk menyiapkan peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak. Bentuk implementasinya antara lain: (a) aktivitas PAI dan Bahasa Arab tidak dipisahkan dari aktivitas ibadah, melainkan dijalankan secara terpadu sebagai amal ibadah yang menyatu dalam ikhtiar duniawi, (b) orientasi dan dorongan belajar peserta didik harus diarahkan untuk kesuksesan dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak, (c) praktik pendidikan di madrasah harus dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, akhlak karimah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pandangan ini relevan dengan upaya menghadapi kecenderungan pola hidup masyarakat global yang semakin hedonismaterialistik dan sekularistik tanpa mengaitkan dengan kehidupan akhirat; c) PAI sasaran utamanya adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik. Sebaliknya jika kondisi hati nurani buruk maka perilaku yang ditampilkan anggota tubuh lainnya juga buruk (hadis). Pandangan ini mengharuskan implementasi kurikulum di madrasah disertai dengan upaya sungguh-sungguh dan latihan (mujahadah-riyadlah) untuk membersihkan diri dari akhlak tercela (takhliyah) dan sekaligus senantiasa menghiiasi diri dengan akhlak terpuji (tahliyah) melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan; d) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional, kreatif dan inovatif dalam memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya. Kurikulum juga memosisikan keunggulan warisan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam

interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan dalam kehidupan global masa kini; e) Guru adalah orang yang bisa "digugu dan ditiru". Ucapannya bisa diterima dan prilakunya bisa diteladani. Guru adalah sosok teladan yang baik. Falsafah ini mengisyaratkan bahwa transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik utamanya adalah melalui keteladanan guru. Cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang guru harus bisa menjadi model terbaik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan nilai-nilai akhlak mulia dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui interaksi dengan guru selama proses pendidikan; dan f) Bahasa Arab memiliki dua fungsi, pertama sebagai alat komunikasi dan kedua sebagai sarana mempelajari ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al-quran dan Hadis serta kitab-kitab lainnya. Menurut pandangan ini pembelajaran Bahasa Arab diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan itu sangat penting dalam membantu peserta didik untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang otentik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memahami Agama Islam secara tepat, benar dan mendalam serta mampu mengomunikasikan pemahaman tersebut dengan Bahasa Arab secara lisan maupun tulis.

2. Landasan Sosiologis Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dikembangkan atas dasar kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan keberagamaan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PAI dan Bahasa Arab di madrasah dirancang untuk mendukung terwujudnya madrasah sebagai agent of change (agen perubahan) dan social reconstruction (rekonstruksi sosial) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap moderasi keberagamaan dan berkontribusi secara optimal dalam upaya membangun knowledge-based society (masyarakat berbasis pengetahuan) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. PAI dan Bahasa Arab diharapkan tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang tekun beribadah akan tetapi juga memiliki kepekaan sosial serta berkontribusi membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Kurikulum Bahasa Arab memiliki signifikansi yang kuat dengan bagaimana memahami PAI. Namun, Bahasa Arab bukan saja sebagai media untuk memahami kitab-kitab yang menjadi sumber hukum Islam akan tetapi juga memiliki aspek sosial. Bahasa Arab memiliki kekayaan makna (great language) yang merupakan representasi aspek sosial-budaya bangsa Arab. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab sangat dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi komunikasi dengan masyarakat internasional.
3. Landasan Psikopedagogis Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab tidak mungkin lagi hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab harus mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) sekaligus secara berimbang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Lebih dari itu, penguasaan

substansi mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian kurikulum PAI dan Bahasa Arab selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembelajaran dan pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.

4. Landasan Teoritik Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah dikembangkan atas teori standard based education (pendidikan berbasis standar) dan teori competency based curriculum (kurikulum berbasis kompetensi). Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak hingga berkarakter

Dengan demikian, kurikulum PAI dan Bahasa Arab menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas dan masyarakat, (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned curriculum) sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum dan (3) pengalaman pembelajaran PAI dan Bahasa Arab melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai agama Islam yang dikembangkan dalam kolaborasi sinergi lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.

### **Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Adapun rincian Standar Kompetensi Lulusan pada tiap jenjang sebagai berikut:

#### ***SKL Madrasah Aliyah***

***Tabel 1***

***Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah***

<b><i>Madrasah Aliyah</i></b>	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan

Sikap	<i>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</i> beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif</i> pada <i>tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks</i> berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Mampu <i>mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks</i> diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.
Keterampilan	Memiliki <i>keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif</i> melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

## **KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR AL QUR'AN-HADITS MA**

**Tabel 2**

### **Contoh Skema Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Maata Pelajaran Al Qur'an dan Hadits di MA**

<b>KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPTENSI DASAR 1	KOMPTENSI DASAR 2	KOMPTENSI DASAR 3	KOMPTENSI DASAR 4
1.1 Menghayati perintah Allah Swt. Untuk bersikap toleran sesuai ajaran agama Islam	2.1. Mengamalkan sikap peduli dan toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bhinneka tunggal ika	3.1. Menganalisis Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12 tentang toleransi dan hadits Riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas tentang Akhlaq kepada orang yang lebih tua dan yang lebih mudah	4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan Hadits tentang Toleransi 4.1.2 Menyajikan hasil analisis ayat dan hadits tentang toleransi
1.2. Menghayati sikap berfikir positif dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan Allah Swt.	2.2. Mengamalkan sikap berfikir positif, optimism dan sabar dalam menyikapi kondisi kehidupan sehari-hari	3.2. Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 tentang macam-macam ujian dan cobaan dari Allah Swt Q.S. Ali Imron (3): 186 tentang keniscayaan ujian dan cobaan dari Allah Swt, hadits Riwayat Imam Muslim dari Suhaib tentang sikap orang mukmin dalam keadaan apapun, Hadits Riwayat at Tarmidzi dari Mus'ab bin Sa'ab tentang cobaan bagi manusia	4.2.1. Mendemonstrasi kan bacaan, hafalan dan tarjamah ayat al Qur'an dan Hadits. 4.2.2. Menyajikan hasil analisis ayat dan hadits tentang berfikir positif, optimism dan sabar dalam menyikapi semua kondisi hidup sebagai mukmin.

Dasar yang digunakan dalam melakukan *analisis kompetensi adalah*; 1) mengetahui kata kerja operasional yang ada pada masing-masing KI-KD, 2) KKO Bloom sebagai acuan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan dilakukan, 3) Kompetensi dibrigdon dalam bentuk indikator materi sebagai pedoman dalam menyusun materi ajar dan desain pembelajaran.

Kata kerja operasional dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran al Qur'an Hadits terdiri dari; menghayati (KI/KD 1, Sikap Relegius), mengamalkan ajaran (KI/KD 2, sikap social), menganalisis (fakta konsep dan prosedur) –maksud, tafsir dan konsep teoritis- (KI/KD 3, Kognitif), dan menyajikan hasil analisis, mendemonstrasikan -abstrak dan kongkrit- (KI/KD 4, Psikomotor).

Mengingat KI/KD 1-2 tidak disusun materi ajarnya hanya inklud dalam proses pembelajaran siswa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kita menyusun Indikator KD 3-4 sebagai acuan dalam menyusun materi dan mendesaian pembelajaran. Sehingga kompetensi kerja yang dikembangkan adalah; menganalisis (KD3), mendemonstrasikan dan menyajikan hasil analisis.

Perlu diketahui bahwa kompetensi al Qur'an dan Hadits untuk tema ayat meliputi; 1) Membaca/menghafal dan menulis teks, 2) memberi makna (kata dan ayat), 3) memahami maksud tafsir ayat, 4) konsep teoritis ayat sesuai dengan tema yang diinginkan. Sehingga kalau kita urutkan dalam bentuk indikator dapat dijabarkan, contoh misal sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Contoh Sekema Analisis Kompetensi dalam Indikator Hasil Belajar**

No	KD	Indikator	Keterangan
1	Menganalisis Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12 tentang toleransi (KD3)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis makna kata dari Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12</li> <li>Menganalisis makna ayat dari Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12</li> <li>Menganalisis maksud/Tafsir dari Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12</li> <li>Menganalisis konsep teoritis tentang Toleransi sebagaimana tergambar dalam Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12</li> </ol>	Indikator ke 4 harus menggambarkan konsep teoritis tentang perilaku Toleran dalam bentuk indikator yang jelas sebagaimana maksud dari ayat
2	Mendemonstrasikan hafalan dan terjemahan ayat dan Hadits tentang Toleransi ( KD4.1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mendemonstrasikan bacaan Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12 dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid;</li> <li>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12</li> <li>Mendemonstrasikan terjemah dari Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12</li> </ol>	Indikator 1-3 disampaikan diawal pembelajaran sebelum indikator kompetensi dari KD 3
	4.4.2 Menyajikan hasil analisis ayat dan hadits tentang toleransi (KD4.2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menyajikan hasil analisis Q.S. al Kafirun (109): 1-6, Q.S. Yunus (10): 40-41, Q.S. al Kahfi (18): 29, Q.S. Al Hujarat (49): 10-12 tentang perilaku <i>Toleran</i> dalam kehidupan di sekolah, rumah, berorganisasi dan bermasyarakat</li> </ol>	Dalam indikator ini materi lebih menekankan bagaimana mencontohkan perilaku <i>Toleran</i> (abstrak) serta mencontohkan perilaku real dalam kehidupan dimana anak terlibat secara langsung (kongkrit)

### Penjelasan Konten (Analisis Isi)

*Konsep umum toleransi* adalah sebuah *sikap* atau *prilaku* yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat *menghargai*, *menghormati* prilaku orang lain. Toleransi dalam konteks sosial dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau

golongan yang berbeda dalam masyarakat. Islam adalah satu agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghargai serta menghormati (toleran) terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam.

*Menganalisis* konsepsi toleransi sebagaimana yang tertuang dalam informasi teks ayat di atas (al Kafirun: 1-6, Yunus; 40-41, al Kahfi; 29 dan al Hujarat; 10-12) adalah mencari informasi konsepsi sesuai dengan Tafsir dan maksud teks ayat rujukan. Kalau kita cermati satuan-satuan informasi teks ayat, maka diperoleh gambaran kurang lebih sebagai berikut:

*Pertama;* al Kafirun 1-6 diperoleh satu kesimpulan bahwa; (a) Tuhan orang kafir dan orang Islam itu memiliki perbedaan yang prinsip, dimana tuhan mereka memiliki bentuk, butuh tempat dan sifat yang bergantung, Tuhan umat Islam justru sebaliknya. (b) Perbedaan itu yang menjadikan alasan tidak mungkin menyembah keduanya dalam konteks Tauhid, © Perbedaan itu pula yang mengakibatkan perbedaan pada ritual dan ibadah dari masing-masing agama. Sehingga dalam konteks *toleransi* yang diinformasikan oleh teks ayat ini lebih pada “larangan mencampur adukkan sesembahan dan ibadah” mengingat perbedaan prinsip pada masing keyakinan dan Tuhan (Tauhid) dari kaum kafir dan umat Islam. Atau lebih jelasnya *larangan Toleransi dalam masalah Ketuhanan*.

*Kedua;* Yunus; 40-41, pada ayat ini diperoleh informasi sebagai konsekuensi dari kewajiban da'wah Nabi Muhammad Saw khususnya dan umat Islam pada umumnya, bahwa apabila kita telah menyampaikan perintah Allah Swt yang mengandung peringatan, janji-janji serta tuntunan ibadah berikut pokok-pokok kemaslahatan yang menjadi pedoman untuk kehidupan di dunia. Apabila mereka masih tetap mendustakannya, maka sikap kita adalah tidak memaksakan ajakan (da'wah) kita pada mereka karena mereka akan bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dan tidak ada sangkut pautnya dengan Rasulullah Saw dalam hal penanggungan dosa. Sehingga konsep utama dalam teks ayat ini adalah “*sikap tidak memaksakan kehendak dalam beragama*”.

*Ketiga;* al Kahfi; 29, Ayat ini berbentuk do'a (harapan) dari seorang Nabi sebagai utusan dan suri tauladan kita umat Islam dalam menyikapi makna dan akibat dari keimanan seseorang. Bahwa Allah Swt, meski telah memberikan janji surga kepada kita yang taat dan beriman, tetapi karena yang menentukan adalah Tuhan Allah Swt, maka kita hanya berharap hal yang terbaik bagi kehidupan kita di dunia dan akhirat. Namun dalam kacamata Utusan Allah Swt, maka para Nabi dan Rasul menyampaikan kepada mereka yang tidak mau taat atas perintah Allah Swt akan mendapat Azdab sebagaimana digambarkan lenyapnya kesuburan sebagai akibat tidak turunnya hujan atau tandusnya tanah pertanian mereka. Konsep utama ayat ini berupa reward dari Allah Swt berupa “*pahala bagi mereka yang taat*” dan “*adzab bagi mereka yang inkar*”.

*Keempat;* al Hujarat; 10-12, dalam konteks al Hujarat ;10 Allah Swt memerintahkan sesama mukmin itu adalah saudara yang sama dengan persuaraan sedarah daging, saling membantu dan saling menghormati adalah implementasi dari “Taqwa”. Maka jikalau seorang mukmin ingin mengharapkan “Anugrah (Rahmat)” dari Allah Swt, maka dasar ketaqwaan harus menjadi pondasi dalam menjalin hubungan persudaraan sesama mukmin. Sementara al Hujarat; 11-12 memberikan gambaran kepada kita berupa *larangan melakukan intoleransi* dengan segala bentuknya, wujud intoleransi sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut berupa; (a) menghina, mengolok-olok, merendahkan kaum atau orang lain yang berbeda baik laki-laki maupun perempuan, (b) mencela atau mengumpat, menyebar fitnah kepada orang lain, © memanggil dengan sebutan yang tidak

disukai oleh yang dipanggil atau sebutan yang buruk. Semua ini adalah bagian dari bentuk-bentuk Intoleransi.

Konsepsi tema Toleransi sebagaimana dimaksud dalam kurikulum sesuai dengan informasi teks ayat di atas, memberikan gambaran kepada kita bagaimana sikap dan perilaku kita dalam menghargai dan menghormati orang lain baik yang seiman maupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita. (1) Sikap tidak boleh toleh toleran dalam hal keyakinan mutlak dan tidak bisa ditawar lagi, (2) Dalam menyampaikan ajaran dari keyakinan kita kepada mereka, maka kita cukup menyampaikan kebenaran tentang perintah Tuhan kepada kita serta konsekuensi yang akan dihadapi oleh masing-masing tanpa memaksakan kehendak. (3) Persaudaraan sesama mukmin adalah sama seperti saudara sedarah-daging, maka keajiban membantu, melindungi saling menghormati dan menghargai adalah representasi dari Ketaqwaan kita kepada Tuhan serta sebagai jalan memperoleh Anugrah dari Allah Swt. (4) Sikap dan perilaku kita kepada semua qoum/manusia diluar masalah keyakinan tidak dibenarkan bersikap intoleran, seperti; menghina, mengolok-olok, merendahkan, mencela, mengumpat, menyebar fitnah, memanggil dengan nama sebutan yang buruk.

Pada KD.4 ada satu indikator “menunjukkan hasil analisis”, sebenarnya disini kita butuh menghubungkan konsep teks ayat dengan ilmu, fenomena dan sudut pandang yang beragam (*interdisipliner*). Ada banyak kasus intoleransi yang dapat dijadikan pelajaran saat ini.

Dalam *skala nasional* misalnya penolakan pembangunan rumah ibadah dengan alasan tanpa ijin atau sejenisnya, pengolokan dan pengkafiran kelompok tertentu yang tidak sepaham dengan kelompoknya, bahkan tindakan anarkis (merusak dan membunuh) dengan alasan jihad adalah sebagian fenomena yang terjadi saat ini sebagai akibat kesalahan pemahaman terhadap konsep toleran yang inklusif. Untuk memecahkan tersebut di atas, maka salah satu jalan keluarnya adalah pembelajaran agama (terutama al Qur'an Hadits) yang tidak berorientasi inklusif, tetapi universal dan universum -mengingat sifat dan karakter teks yang demikian-, sehingga konsep yang diberikan kepada siswa tidak berubah, tetapi pbumian konsep tersebut menjadi lebih luas dan beragam. Toleransi kalau hanya dilihat dari sudut pandang agama tertentu (inklusif) tanpa melibatkan ajaran agama lain, budaya masyarakat setempat, negara sebagai pelindung dan penjamin pelaksanaan kebebasan beragama, maka akan melahirkan pemahaman toleran yang inklusif juga, pemahaman toleransi yang inklusif pada akhirnya melahirkan ketegangan agama, sosial, budaya, politik serta ekonomi dalam masyarakat kita. maka mutlak guru harus mengimplementasikan ajaran al Qur'an tentang toleransi tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama, tetapi lebih luas lagi harus melihatnya dari sudut pandang sosial-budaya, Politik, ekonomi, negara serta ajaran agama lain. Bukankah Rasulullah Saw tidak membongkar rumah seorang nonmuslim hanya demi perluasan masjid, bukankah Sunan Kudus dalam berkorban tidak menggunakan sapi dan memilih menyembelih Qurban dengan kerbau hanya demi menghormati pemeluk agama lain, toh yang demikian ini tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Dalam *konteks perlindungan individu dan kelompok*, saat ini lagi marak perilaku bully, perundungan, bahkan penyebaran berita bohong (hoax) ditengah-tengah masyarakat kita dari semua kelompok umur, baik di dunia nyata bahkan di media sosial mainstream. Tidak ada sedikitpun pelaku menyesali bahkan dengan bangganya memamerkan perilaku demikian. Kondisi ini menjadi sangat mengawatirkan, mengingat akibat yang ditimbulkan sangat dasyat, baik bagi pribadi korban dan

masyarakat<sup>xii</sup>. Sudah barang tentu ajaran Islam tidak menghendaki perilaku yang demikian, Islam menyebutnya dengan perilaku “keji” yang lebih dasyat akibatnya dibanding pembunuhan. Konsep toleransi dalam konteks ini harus disadari tidak hanya dalam masalah keyakinan dan agama, tetapi termasuk perilaku toleransi dalam intraksi sosial kemasyarakatan sebagaimana yang digambarkan dalam QS. al Hujarat; 10-12.

**Tabel 4**  
**Contoh Sekema Analisis Kompetensi dalam Indikator Hasil Belajar**

No	KD	Indikator	Keterangan
1	Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 tentang macam-macam ujian dan cobaan dari Allah Swt Q.S. Ali Imron (3): 186 tentang keniscayaan ujian dan cobaan dari Allah Swt, (KD3)	5. Menganalisis makna kata Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 6. Menganalisis makna ayat dari Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 7. Menganalisis maksud/Tafsir dari Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 8. Menganalisis konsep teoritis tentang Macam-Macam Ujian dan Cobaan dari Allah Swt. sebagaimana tergambar Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157	Indikator ke 4 harus menggambarkan konsep teoritis tentang perilaku sebagai sikap atas ujian dan Cobaan Allah Swt dalam bentuk indikator yang jelas sebagaimana maksud dari ayat
2	Mendemonstrasikan bacaan, hafalan dan terjemah ayat al Qur'an dan Hadits. (KD4.1)	4. Mendemonstrasikan bacaan Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid; 5. Mendemonstrasikan Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 6. Mendemonstrasikan terjemah dari Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157	Indikator 1-3 disampaikan diawal pembelajaran sebelum indikator kompetensi dari KD 3
	4.4.2 Menyajikan hasil analisis ayat dan hadits tentang berfikir positif, optimism dan sabar dalam menyikapi semua kondisi hidup sebagai mukmin.	5. Menyajikan hasil analisis Menganalisis Q.S. al Baqoroh (2): 155-157 tentang menyikapi Ujian dan Cobaan yang Allah SWT berikan dalam kehidupan di sekolah, rumah, berorganisasi dan bermasyarakat	Dalam indikator ini materi lebih menekankan bagaimana mencontohkan perilaku <i>Ujian dan Cobaan Allah Swt.</i> (abstrak) serta mencontohkan perilaku real dalam kehidupan dimana anak terlibat secara langsung (kongkrit)

### Penjelasan Konten (Analisis Isi)

*Konsep umum Ujian dan Cobaan:* Ujian merupakan musibah yang menimpah orang-orang yang beriman dan rajin beribadah, dengan tujuan untuk menguji keistiqomahan dan menguatkan keyakinan. Sementara cobaan adalah ujian yang khusus ditujukan kepada orang yang beriman untuk mengukur seberapa teguh keyakinan dan keimanan seseorang. Namun demikian banyak ahli yang memaknai sama antara ujian dan cobaan.

Menganalisis *konsep Ujian dan Cobaan* sebagaimana keinginan dari konten materi Qur'an Hadits (KI-KD), maka guru dan siswa dapat menggali dari informasi teks ayat dari Q.S. al Baqoroh; 155-157 dan Q.S. al Imron; 186.

*Pertama; Q.S. al Baqoroh; 155-157*, tiga (3) ayat ini memberikan kita informasi tentang (a) keniscayaan setiap dari kita pasti akan diuji dan menemui (sedikit) ujian serta cobaan dari Allah Swt, ragam ujian dan cobaan bisa berupa rasa takut, kelaparan, berkurangnya harta benda, kegundahan jiwa, dan kekurangan buah-buahan. (b) kabar gembira bagi mereka yang lulus dan sabar dalam menghadapi ujian serta cobaan dari Allah Swt. © ciri orang yang mendapat kabar gembira dan bersabar, yaitu mereka yang ketika menerima ujian serta cobaan mengucap “*Inna Lillah wa Inna Ilaihi Roji’uun*” lahir dan batin sebagai suatu pengakuan dalam hati dan *terimplentasi dalam pola pikir serta prilaku*. (d) penguatan tentang jenis reward yang dijanjikan oleh Allah Swt. pada orang yang lulus dengan sabar menghadapi ujian serta cobaan.

*Kedua: Q.S. al Imran; 186*, pada dasarnya ayat ini senada dengan al Baqoroh 155, namun dalam informasi teks ayat ini ada *sebab dan sumber cobaan* yang digambarkan oleh Allah sebagai ahli kitab dan orang-orang menyekutukannya (yang bisa jadi dari orang islam juga), justru lebih berat dan lebih besar cobaannya kepada kita, baik pada jiwa kita maupun harta benda kita.

*Kearifan dan perluasan pemahaman* seperti saat ini (pandemi covid-19) sangat dibutuhkan *pendekatan interdisipliner* ketika menjelaskan ujian dan cobaan, ada indikasi dan macam-macam isu yang berkembang dimasyarakat, sebagian masyarakat menganggap bahwa covid-19 adalah hukuman Tuhan atas prilaku dosa kita, ada yang menganggap sebagai kesepakatan jahat kelompok tertentu untuk tujuan tertentu dan sebagainya, sudah barang tentu cara pandang masyarakat ini sangat berpengaruh pada prilaku dan sikap mereka ketika menghadapi kebijakan pemerintah bahkan anjuran dan bagaimana cara penanganan dan pemutusan penularan Virus ini ditengah masyarakat dari ahli yang kompeten. Ada yang menolak, ada yang menermia dengan terpaksa dan banyak yang percaya mengingat semua negara dan semua suku juga mengalami hal yang sama.

Pertama kali yang harus ditanamkan pada anak didik adalah, bahwa setiap makhluk Allah Swt akan mengalami -sedikit- ujian dan cobaan, siapapun tidak peduli mereka yang taat atau tidak, mereka yang beriman atau yang ingkar. Karena ini janji Allah Swt, maka kita harus meyakini semua ujian dan cobaan yang kita alami adalah dari Allah Swt untuk tujuan tertentu yang hanya Allah Swt yang mengetahuinya dan kita harus menerimanya dengan sabar serta iklas.

Hal selanjutnya yang ditanamkan adalah bahwa untuk menghadapi semua ujian dan cobaan dibutuhkan kesabaran sesuai dengan tingkat dan kemampuan kita, seraya mengucapkan dan mengimplementasikan kalimat “*Inna lillah wa inna ilaihi roji’un*”, keyakinan bahwa semua dari Allah Swt dan akan kembali kepadaNya. Kita harus menyerahkan penyelesaiannya kepada Tuhan, tetapi tanpa meninggalkan usaha duniawi mengikuti arahan ahli yang kompeten, karena jang-jangan justru Allah Swt telah memberikan jalan keluarnya justru melalui perantara mereka.

Dua konsep ini apabila telah dimiliki oleh siswa, maka mereka tidak akan susah menerima ujian dan cobaan sebagai sesuatu yang pasti terjadi serta akan menerima saran bagaimana cara penyelesaiannya.

## **PENUTUP DAN SIMPULAN**

Memperhatikan kajian teoritis kurikulum, peta materi dan indikator hasil belajar al Qur'an Hadis serta menghubungkannya dengan fenomena keberagaman, sosial budaya, ekonomi, politik dan ajaran agama lain yang bersinggungan dengan tema materi, maka hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut;

*Pertama;* Guru menyusun materi berdasar indikator materi yang terpetakan dengan baik serta mendasarkan konsep teoritis dengan berbagai tafsir terhadap teks al Qur'an agar diperoleh gambaran konsep teoritis yang jami'-mani',

*Kedua;* Untuk memaksimalkan kebermaknaan konsep teoritis dari teks ayat bagi hidup siswa, maka guru harus menyusun contoh perilaku atau studi kasus dengan memanfaatkan pendekatan dan cara pandang interdisipliner dalam menyelesaikan masalah dari contoh dan kasus tersebut, dengannya diharapkan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dan menjadi bagian dari solusi.

---

<sup>i</sup> Cresswell, John W, *Research Design; qualitative, quantitative and mixed method approaches*, SAGE Publication, 1994, hal 4

<sup>ii</sup> Krippendoff, Klaus, *Content Analysis : an introduction of its Methodology*, SAGE Publication, 1991: 34-37.

<sup>iii</sup> Arif Budiono, *Penafsiran al Qur'an melalui pendekatan Semiotika dan Atropologi*; Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun, Miyah Vol.XI No 02 Agustus 2015, hal. 281-306

<sup>iv</sup> Khusnul Khotimah, *Semiotika: Sebuah pendekatan dalam Studi Agama*, Jurnal Komunika, Vol.2 No. 2 Juli-Desember 2008 pp. 277-289

<sup>v</sup> Pawito, Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Jogjakarta: Cet. II, 2008, LkiS, hal. 170

<sup>vi</sup> . Edi Mulyono, M.Ag. dkk, *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Cetakan kedua, (Jogjakarta: IRiSoD, 2013), hal. 15)

<sup>vii</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin; Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*: IB Pustaka: Yogyakarta: 2021),

<sup>viii</sup> Tim Penulis: *Kerangka dasar keilmuan dan pengembangan kurikulum*: Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2004: 28-20.

<sup>ix</sup> Petts, J, Owen, S. dan Bulkeley, H. "Crossing boundaries: interdisciplinary in the context of urban environment", *geoforum*, (39) 2008: h 593-601

<sup>x</sup> Philip G. Altbach dan Jamil Salmi (Ed.), *The Road to Academic Excellence: Pendirian Riset University Kelas Dunia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 14

<sup>xi</sup> Kementerian Agama RI, *KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAU dan Bahasa Arab pada Madrasah*; Jakarta; 2019.

<sup>xii</sup> Elizabeth B. Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan; Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*:Surabaya. Erlangga